

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Ma'had Tahfidz Al-Qur-an Zunairah Lil Banat**

Kemajuan zaman (teknologi dan informasi) yang telah terjadi dewasa ini, tidak serta merta menjadikan akhlak dan pengetahuan agama seseorang semakin menjadi baik. Bahkan, kemajuan teknologi yang ada sekarang telah banyak disalahgunakan untuk kepentingan yang merusak tatanan agama yang telah disyari'atkan oleh sang pemilik kehidupan ini.

Kejadian tersebut sebagian kecil dari berbagai macam penyimpangan moral dan akhlak yang sudah begitu akut dan telah menjangkiti generasi umat Islam saat ini. Maka sudah sewajarnya jika pada masa sekarang ini kemampuan anak dalam memahami Al-Qur'an sangat rendah, apalagi untuk mau menghafalkan dan mengamalkan isinya. Sehingga yang akan terjadi adalah agama Islam nama dan tulisannya saja.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memainkan peran penting dalam menyukseskan berbagai program pendidikan. Pesantren dalam sejarah nasional telah banyak melahirkan generasi-generasi unggul yang faktanya dalam konteks kenegaraan telah menyumbang pelopor-pelopor perubahan dan kemajuan bangsa. Kondisi ini harus berlanjut dan harus terus ditradisikan agar bangsa ini kedepan menjadi beradab dan religious.

Berdirinya Ma'had Tahfidz Al-Qur-an Zunairah Lil Banat ini tanggal 13 maret 2016 dan latar belakang mendirikannya Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zunairah Lil Banat adalah dalam rangka menjawab kebutuhan umat akan perlunya sarana dakwah Al-Qur'an berupa lembaga yang konsen dalam pengembangan kualitas Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, baik berupa tahsin (membaca dengan benar), tahfidz (menghafal) dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan Al-Qur'an.

##### **2. Visi Misi dan Tujuan Ma'had Tahfidz Al-Qur-an Zunairah Lil Banat**

###### **1. Visi**

Menyiapkan generasi Islam yang hafal, faham dan juga mengamalkan Al-Qur'an serta berprestasi dalam ilmu-ilmu dunia dan akhirat.

## 2. Misi

- 1) Mencetak generasi yang hafal Al-Qur'an.
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang mengajarkan materi Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 3) Membimbing agar menjadi muslim yang cerdas dalam ilmu agama dan dunia.
- 4) Membumikan Al-Qur'an.

## 3. Tujuan

- 1) Membumikan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menjaga kemurniannya dari berbagai macam penyimpangan dan penyalahgunaan.
- 2) Mencetak generasi-generasi muda islam yang berkualitas dan bertanggung jawab pada diri dan agamanya serta menjadi penghafal Al-Qur'an.
- 3) Membentuk mental yang baik dan berkakhlak yang mulia pada setiap santri, serta membina lingkungan sekitar yang kondusif bagi perkembangan jasmani dan rohani.
- 4) Mengembangkan kreatifitas santri dalam pendidikan agama islam agar tumbuh kembang menjadi hamba yang memiliki nilai spiritual yang handal di sekitarnya.
- 5) Membangun kepekaan diri dan social.

## 3. Struktur Organisasi Ma'had Tahfidz Al-Qur-an Zunairah Lil Banat

| No | Nama                            | Organ Yayasan | Jabatan    |
|----|---------------------------------|---------------|------------|
| 1. | H.Muhammad Sofian               | Pembina       | Ketua      |
| 2. | Hj.Zaitun Bibi                  | Pembina       | Anggota    |
| 3. | Al Hafidz Muhammad Abdullah Isa | Pengurus      | Ketua      |
| 4. | Al Hafidz Tara Akbar            | Pengurus      | Sekretaris |
| 5. | Nazeer Sultana                  | Pengurus      | Bendahara  |
| 6. | Sri Handayani S.Pd.I            | Pengawas      | Ketua      |
| 7. | H.Muhammad Ayub Khan            | Pengawas      | Anggota    |

## B. Hasil Penelitian

Seperti judul yang telah diteliti Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Anak Di Ma'had Tahfiz Zunairah Lil-Bana'at maka hal ini yang peneliti amati pada penelitian ini adalah terfokus pada pembentukan karakter religious anak. Pembentukan karakter religious anak ini sangat disarankan agar menjadikan anak tersebut memiliki akhlak dan moral yang baik.

### 1. Metode Bimbingan Agama Untuk Pembentukan Karakter Religious Anak di Ma'had Tahfidz Zunairah Lil Bana'at

Seperti yang kita ketahui untuk pembentukan karakter religious anak tidaklah sembarang memberikan bimbingan, ada beberapa metode bimbingan agama untuk membentuk karakter anak yang religious ini, yaitu metode keteledanan, metode ceramah, metode cerita al-kisah.

#### a) Metode keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan metode bimbingan yang diterapkan di ma, had zunairah untuk pembentukan karakter anak, ini merupakan metode yang bentuknya seperti memberikan contoh yang baik. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah yani dalam wawancara yang dilakukan beliau mengatakan:

“keteladanan yang dicontohkan di ma'had zunaira ini dari suri tauladan umat islam yaitu Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan tabi'in. disetiap hari sabtu ada pelajaran tentang siroh Nabawi, siroh sohibiyah, dan kisah para ulama yang dijelaskan kepada peserta didik agar mereka bisa menjadikan qudwa hasanah dan mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut”.<sup>49</sup>

Penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwasannya keteledanan yang diterapkan atau di contohkan kepada peserta didik diambil dari suri tauladan umat islam yaitu Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan tabi'in. Dan tujuannya adalah agar para santri dapat mengambil setiap hikmah dan sikap dari suri tauladan umat islam.

Metode keteladanan yang diberikan kepada para peserta didik ternyata memiliki manfaat, hambatan dan solusi, seperti yang dijelaskan oleh ustadzah yani dalam wawancara yang dilakukan beliau mengatakan :

“manfaat dari metode keteladanan ini mereka bisa merubah sikap mereka yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan keluarga atau lingkungan social sebelum masuk di ma'had zunairah itu tidak bagus, secara perlahan sikap itu diubah untuk menjadi muslimah yang lebih baik hingga ke tahap menjadi wanita sholihah. Dan ada juga hambatannya yaitu jumlah anak

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah yani 7 Oooktober 2023 di Ma'had Zunaira.

yang banyak, yang mereka datang dari keluarga berbeda, dengan pola asuh yang beda, prinsip beda, watak, karakter yang sesuai dengan suku dan berasal dari lingkungan berbeda, nah di mah'ad ini mereka harus disatukan dengan berakhlakul karimah sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad Saw dan para tabi'in. Selanjutnya solusinya adalah setelah memberikan teori tentang qudwah Hasanah kemudian memberikan contoh yang dimulai dari para pengajarnya kemudian kakak senior pada adik-adiknya.”<sup>50</sup>

Penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwasannya dibalik manfaat yang diperoleh peserta didik ada juga hambatan-hambatan yang ditemukan, dan itu tidak dapat dihindari maka dari itu ditemukannya solusi yaitu dengan mereka disatukan dengan berbagai perbedaan suku, watak, dan sikap. Namun dibalik itu ada pendapat salah satu santri tentang manfaat dari metode keteladanan ini yaitu :

“manfaat metode keteladanan bagi para kami santri adalah kami dapat mengambil makna dan hikmah serta contoh-contoh yang baik dari suri tauladan kita yaitu baginda Rasulullah Saw, karena kami belajar melalui metode ini kami paham bahwa keteladanan itu sangat diperlukan dalam hidup”.<sup>51</sup>

Dari penjelasan diatas para santri ternyata sadar akan keteladanan dalam hidup apa yang disampaikan oleh pembimbing di telaah baik-baik oleh para santri.

#### b) Metode Cerita Al-Kisah

Metode cerita al-kisah hampir sama dengan metode ceramah, karena sama-sama yang disampaikan materi, cara menyampaikan juga sama, jadi menurut narasumber yang telah di wawancarai metode cerita al-kisah ini sama seperti metode al kisah. Seperti yang kita ketahui metode ini merupakan metode yang sangat efektif untuk diberikan kepada peserta didik, karena ini adalah metode cerita al-kisah berbagai cerita dan kisah di sampaikan oleh pembimbing, biasanya peserta didik akan merasakan kenyamanan disini juga peserta didik akan membayangkan bagaimana cerita itu ketika disampaikan, dan ini juga adalah metode yang diberikan peserta didik untuk proses pembentukan karakter religious peserta didik. Menurut ustadzah yang beliau menjelaskan :

“cerita al kisah yang kami sampaikan kepada peserta didik adalah selain kisah para nabi, sohibiyah, tabi'in kami juga menyampikan kisah para salafus sohih”.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah yang 7 Oktober 2023 di Ma'had Zunaira.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan santri 7 Oktober 2023 di Ma'had Zunaira

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah yang 7 Oktober 2023 di Ma'had Zunaira.

Penjelasan diatas bahwasannya cerita al kisah yang di sampaikan tidak hanya kisah para nabi, sohibiyah, tabi'in, tetapi juga para salafus tabi'in. Dalam hasil wawancara para santri juga menjawab tentang metode cerita al kisah ini :

“dari cerita yang kami pelajari setiap harinya ialah cerita para nabi, sahabat serta tabi'in, kami sangat suka dengan cerita-cerita seperti ini karena ini seperti visual-visual nyata dan kami dapat membayangkannya dan memahami dengan baik”<sup>53</sup>

Dari penjelesan diatas peserta didik sangat suka dengan metode cerita al-kisah ini karena ini cerita dimana anak-anak menyukai, ini seperti dongeng tetapi ada makna dan pengajaran disetiap ceritanya.

Metode cerita al-kisah ini memiliki manfaat, tujuan dan hambatan seperti yang dijelaskan ustadzah yani, beliau menjelaskan :

“manfaat metode cerita al-kisah ini adalah mereka dapat mengambil contoh dan mengambil makna setiap cerita yang di sampaikan, dan tujuan dari metode ini agar para peserta didik paham dan tau biografi para nabi, sohibiyah, tabi'in dan salfus solih. Sehingga mereka bisa mengambil ibroh dari kisah-kisah tersebut. Dan hambatan dari metode ini adalah keterbatasan dari narasumber, seperti buku-buku yang belum tersedia di zunairah”.<sup>54</sup>

Penjelasan diatas ternyata mmanfaat metode cerita al-kisah ini memberikan manfaat yang sangat baik untuk para peserta didik, dan memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mengetahui berbagai macam biografi-biografi para nabi, sohibiyah, tabi'in dan salfus solih, namun ada beberapa hambatan yaitu kurang nyan sumber-sumber tentang cerita al-kisah dan itu masih ada yang belum tersedia di ma'had zunairah. Dari sini para santri juga menyimpulkan beberapa manfaat dan keluhan-keluhan mereka saat diberikan pengajaran melalui metode cerita al-kisah, mereka menyimpulkan :

“manfaat yang kami ambil dari pembelajaran ini sangat banyak terutama kami dapat memahami biografi-biografi para nabi, sahabat, tabiin terdahulu dan kami juga dapat mencontoh sikap dan perbuatan baik dari kisah yang ceritakan, namun ada hambatan yang kami rasakan yaitu kurang sumber-sumber buku yang ada di ma'had, kami sangat menyayangkan itu, jikalau ada kelengkapan mungkin kami akan lebih bersemangat lagi dalam belajar dan mendengarkan kisah”.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan santri 7 Ooktober 2023 di Ma'had Zunaira

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah yani 7 Ooktober 2023 di Ma'had Zunaira.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan santri 7 Ooktober 2023 di Ma'had Zunaira

Dari penjelasan diatas bahwasannya santri juga sudah merasakan manfaatnya dari metode cerita al lkisah ini, namun ada beberapa hambatan yang mereka rasakan yaitu kurang nya sumber-sumber buku di ma'had tempat mereka belajar, itu salah satu hambatan yang peserta didik rasakan.

## 2. Bentuk Karakter Religius Anak Di Ma'had Tahfidz Zunairah Lil Bana'at

Pembentukan karakter religious anak sangat dianjurkan,karena pada zaman sekarang anak-anak sangat kurang dalam mendalami sikap religious, anak zaman sekarang lebih memfokuskan pada gadget mereka, akhlak dan moral pun mereka masih kekurangan, maka dari anak zaman sekarang harus dibina dan dibimbing agar kedepannya memiliki pegangan yang baik untuk kehidupannya.

Karakter religious tersebut memanglah sangat di terapkan oleh pihak ma'had zunairah, mereka tidak mau anak didik mereka memiliki karakter yang jelek, mereka akan terus berusaha untuk memberikan nilai-nilai dan bentuk-bentuk karajter religious kepada anak didik mereka. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah yani dalam wawancara yang dilakukan, beliau menjelaskan :

“nilai yang dikumpulkan untuk membentuk karakter religious, memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk mengenal kepada Rabb semesta alam, menjalankan perintahnya seperti shalat lima waktu, puasa, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, berdzikir dan menggantungkan segala harapan hanya kepada Allah SWT”.<sup>56</sup>

Penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pembentukan karakter ada nilai-nilai yang di berikan kepada para peserta didik yaitu untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, melaksanakan perintah nya dan mejauhi larangan nya.

Pembentukan karakter religious anak tentunya memilki titik fokus, seperti yang ada di ma'had zunairah mereka memiliki titik fokus dalam pembentukan karakter religious anak yaitu seperti yang dijelaskan oleh ustadzah yani, beliau menjelaskan :

“ titik fokus karakter religious yang diberikan kepada peserta didik adalah penanaman karakter yang berakhlakul karimah yang mengaplikasikan Al-Qur'an dan mengamalkan As-sunnah Rasulullah Saw, menjadikan rasulullah panutan dalam bersikap sehari-hari”.<sup>57</sup>

---

56

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan ustadzah yani 7 Ooktober 2023 di Ma'had Zunaira.

Titik fokus yang dilakukan oleh pihak ma'had zunairah adalah untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah yang menagplikasikan al-Qur'an dan mengamalkan dan as-sunnah Rasulullah Saw, begitu sangat bagus pihak ma'had zunaira, mereka mempunyai titik fokus terhadap anak-anak dengan memberikan berbagai macam bentuk karakter dan nilai karakter religious yang diberikan. Dan selanjutnya ada yang melatar belakangi pembentukan karakter religious ini,ustadzah yani menjelaskan :

”yang melatar belakangi pembentukan karakter religious ini adalah karakter religious menjadi landasan pokok atau pondasi utama dan paling utama untuk peserta didik sehingga mereka memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya baik ketika didalam pesantren maupun ketika mereka hidup dimasyarakat”.<sup>58</sup>

Dibalik pembentukan karakter religious anak ada yang melatarblekangi proses ini yaitu para peserta didik, ini dilakukan semata untuk memabantu peserta didik untuk memiliki karakter religious yang baik. Kemudian dalam pembentukan karakter religious yang telah di lakukan ada tujuan dan dasar mengapa pembentukan karakter religious ini dilaksanakan. Penjelasan ustadzah yani , beliau menjelaskan :

“tujuan dibentuknya karakter religious peserta didik adalah agar mereka memiliki keimanan yang kuat kepada Allah Swt, meninggalkan segala larangannya, dan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjadikan kehidupan ini semata-mata untuk mencapai keridhoan-Nya. Sehingga menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah Swt. Selanjutnya yang menjadi dasar pembentukan karakter religious kepada peserta didik ialah pembentukan karakter yang berakhlakul Qur'ani, berakhlak yang baik itu lebih dituntut sebagai seseorang yang muslimah yang berilmu. Sebagaimana pepatah arab Al adabu fauqol ilmi, akhlak itu letaknya diatas ilmu. Sesungguhnya rasulullah diutus kepada umat ini untuk memperbaiki Akhlak. Pada masa rasulullah akhlak di kota mekkah sangatlah tidak sesuai dengan kemanusiaan. Dan diakhir zaman ini kembali lagi seperti di fase zaman jahiliyah banyak generasi muda yang hampir kehilangan akhlak baik atau miskin akhlak. Sebab medos, teman atau pergaulan, lingkungan yang tidak baik.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan santri 7 Ooكتوبر 2023 di Ma'had Zunaira

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah yani 7 Ooكتوبر 2023 di Ma'had Zunaira.

Penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dalam membentuk karakter religious ini adalah untuk selalu mengingat Allah Swt dan hal yang menjadi dasar pembentukan karakter religious adalah untuk mewujudkan karakter yang berakhlak Qur'ani.

Nilai-nilai karakter religious memang harus dipelajari dengan baik oleh peserta didik ma'had zunairah, bukan hanya di pelajari tetapi di pahami dan diterapkan. Ada beberapa nilai-nilai karakter religious yang diberikan kepada peserta didik yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Berikut penjelasa dari para santri tentang nilai-nilai karakter religious ini, para santri menjelaskan :

“kejujuran yang kami lakukan adalah tidak boleh berbohong, adu domba, ghibah dan fitnah, dan tidak boleh mengambil barang yang bukan miliknya, apabila kami tidak jujur kami akan dihukum, dan hukumannya adalah istigfar menulis ayat Al-Quran, dan menghafal hadist. Dan disini kami dituntut untuk bersikap adil dan kami juga menerima keadilan dari pihak ma'had seperti pendidikan, fasilitas, perlakukan guru dan teman-teman jadi kami tidak dibeda-bedakan, yang akan menimbulkan rasa cemburu atau iri. Karena kami juga diajarkan untuk tidak bertengkar satu sama lain agar tidak menimbulkan rasa permusuhan dan membenci satu sama lain. Kami juga diajarkan setelah kami selesai dari ma'had ini kami harus bermanfaat untuk orang lain dan mengamalkan apa yang sudah kami pelajari di ma'had. Dan kami juga harus selalu rendah hati kepada siapapun itu, kami juga harus bisa mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan dengan efisien karena itu akan membantu kami untuk menentukan visi kami depannya, apabila kami hanya main-main maka visi kami kedepan juga akan terhalang, itu semua karena dimulai dari disiplin yang sangat diwajibkan disini, jadi kami diajarkan disiplin dengan baik disini agar kami tau yang namanya tanggung jawab. Kami harus juga menjaga keseimbangan hidup kami, karena kami tidak boleh goyah sedikitpun karena yang kami pelajari disini adalah ilmu yang sangat bermanfaat bagi kami semua, karena kalau kami goyah maka hilanglah apa yang sudah kami pelajari selama ini”<sup>60</sup>.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religious sudah diterapkan oleh pihak ma'had kepada peserta didiknya, karena nilai-nilai ini sangat penting untuk mereka untuk menjamin kehidupan yang paham akan agama.

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan santri 7 Ooktober 2023 di Ma'had Zunaira.



### C. Pembahasan

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana metode bimbingan agama dalam membentuk karakter religius anak. Dari hasil yang telah diuraikan dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Metode Keteladanan

Keteladanan secara bahasa, berasal dari kata “*teladan*” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf *hamzah*, *sin* dan *waw* yang kemudian dalam bahasa arab setiap kata yang terbentuk dari huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan<sup>61</sup>. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku maupun perkataan yang dapat dijadikan panutan atau teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang mulia.

Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya). Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam firman Allah QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah<sup>62</sup>.

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman untuk senantiasa meneladani Rasulullah Saw. Ayat ini menyatakan sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw. suri teladan yang baik bagimu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan

<sup>61</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Pertama; Yogyakarta: Deepublish, 2018), 185.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421.

hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang.

#### a. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Ada dua bentuk keteladanan yaitu yang disengaja atau dipolakan sehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan atau ditargetkan dan keteladanan yang tidak sengaja atau yang berjalan secara langsung tanpa sengaja (spontan).

##### 1) Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) dengan sengaja memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan maupun perbuatan agar anak dapat menirunya<sup>63</sup>. Perkataan orang tua harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, begitupun dengan perbuatannya harus mencerminkan perilaku yang baik. Dalam pembentukan karakter anak, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian contoh secara langsung kepada anaknya melalui kisah-kisah Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat banyak hal yang patut dicontoh oleh anak. Misalnya orang tua sengaja membaca basmalah setiap memulai aktivitas, senantiasa bertutur kata yang santun, jujur dan sebagainya.

##### 2) Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak mempunyai maksud untuk memengaruhi orang lain atau mungkin ia tidak menyadari bahwa ia ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal

---

<sup>63</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Kesatu; Bandung: Alfabeta, 2009),159.

yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya<sup>64</sup>.

#### b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri seperti halnya metode-metode yang lain. Kelebihan dan kekurangan ini tidak bisa dilihat secara kongkrit, tetapi secara abstrak. Armai Arif mengatakan kelebihan dan kekurangan metode ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

##### 1) Kelebihan metode keteladanan

- a. Melalui metode keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan atau mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara anak didik dengan pendidik.
- f. Secara tidak langsung pendidik dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh anak didiknya.

##### 2) Kekurangan metode keteladanan

- a. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka anak didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika hanya memberikan teori tanpa adanya pengaplikasian maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan<sup>65</sup>.

## 2. Metode cerita Al-Kisah

Menurut Armai Arief, Metode kisah disebut juga dengan metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits. Metode kisah juga mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi

---

<sup>64</sup> Chaeruddin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011) 72.

<sup>65</sup> Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Eja\_Publisher, 2014),154.

pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam<sup>66</sup>.

Menurut Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa cerita kisah merupakan metode yang amat penting alasannya:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai qashas yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qashash juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*).

Kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Berkisah juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas.<sup>67</sup>

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Kisah merupakan sarana yang amat mudah untuk mendidik manusia. Metode ini juga sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang

<sup>66</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 160.

<sup>67</sup> Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 179-180.

diungkapkan di dalam Al- Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak. Ada target yang ingin dicapai dalam metode cerita (kisah Qur'ani) pada Al-Qur'an yaitu:

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-ummian Nabi Muhammad SAW, karena kisah yang diceritakan beliau datangnnya dari Allah SWT.
- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.<sup>68</sup>

Sebagaimana metode kisah ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan pelajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Yusuf AS yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebaiknya kisah diberikan secara menarik dan membukakesempatan kepada anak didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai berkisah.

Jadi dalam hal ini metode juga harus bervariasi. Dan kisah juga disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Sehingga akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak didik terhadap pelajaran tersebut.

Sumber-sumber kisah terdapat dari Al-Qur'an, hadits, buku-buku kisah keagamaan pengamatan dan pengalaman guru. Buku-buku yang berisi cerita kisah, hikayat dan sejarah sangat bermanfaat bagi anak didik karena dari kisah tersebut

---

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, Terj. Hery Noer Aly*, Juz XIII (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), 100.

mereka dapat mengambil pelajarann dan kesan yang baik. Sehingga mereka dapat meniru dari apa yang baik yang terdapat dalam kisah tersebut. Metode kisah juga sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode Kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya sehingga dapat membina akhlak. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

### 3. Bentuk Karakter Religius Anak

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia<sup>69</sup>.

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.<sup>70</sup>

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap

<sup>69</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

<sup>70</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

a. Sumber Karakter Reigius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW<sup>71</sup>.

b. Prinsip Pembentukan Karakter Religius

Pada prinsipnya pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintergrasi kedalam pelajaran pengembangan diri, dan budaya. Oleh karena itu, pembimbing agama serta para Ustadz yang berada di Pondok Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan karakter kebangsaan dan budaya.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembentukan karakter budaya dan karakter bangsa :

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal santri masuk di rumah tahfidz sampai para anak selesai dari rumah tahfidz.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pondok pesantren. Mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap pembelajaran. Dapat dipahami bahwa karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, perangai, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

---

<sup>71</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89..

Berkarakter artinya berkepribadian, bertabiat, dan berwatak. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Akhlak lah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

Artinya: sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>72</sup>

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surah Al-Ahzab:21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>73</sup>

#### c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan yang paling mendasar dari pembentukan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pembentukan karakter manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Adapun tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembentukan yang mengarah pada

<sup>72</sup> Depag RI, Al-Qur'an Surat At-Tin Ayat 4-6.

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21*.



pembentukan karakter dan akhlak mulia para anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pembentukan. Melalui pembentukan karakter para anak diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter pada tingkat anak mengarah pada pembentukan budaya di ruang lingkup pondok pesantren, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, symbol-symbol yang dipraktikkan oleh para pembimbing agama dan para ustadz yang berada di pondok pesantren sekitarnya. Budaya pondok pesantren tersebut di mata masyarakat luas<sup>74</sup>. Kemudian Ary Ginanjar Agustian dengan ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dapat di teladani dari nama-nama Allah itu beliau merangkum 7 karakter dasar yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan bekerjasama.<sup>75</sup>

#### d. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan

<sup>74</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2011), 9.

<sup>75</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007), 90.

dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.<sup>76</sup>

Diantara nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- 2) Bersyukur, yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, bersyukur kepada Allah atau berterimah kasih kepada orang lain.
- 3) Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah.
- 4) Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah.
- 5) Tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
- 6) Qanaah, yaitu rela atau suka menerima apa saja yang diberikan kepadanya.
- 7) Kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).
- 8) Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

---

<sup>76</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

- 9) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.
- 10) Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- 11) Hidup bersih/sehat, yaitu berusaha untuk dapat hidup bersih dan terhindar dari berbagai penyakit.
- 12) Sopan santun, yaitu selalu berperilaku santun dalam bertingkah laku dan dalam bertutur kata.
- 13) Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan yang mulia.
- 14) Dapat dipercaya, yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.
- 15) Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.
- 16) Menepati janji, yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
- 17) Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
- 18) Rendah hati, yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.
- 19) Malu berbuat salah, yaitu merasa malu untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan salah dan tercela.
- 20) Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.
- 21) Berhati lembut, yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.
- 22) Bekerja keras, yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.
- 23) Berbaik sangka, yaitu melihat sisi baik dari setiap hal yang diperhatikannya.
- 24) Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 25) Bersahaja, yaitu bersikap sederhana dan tidak berlebihan.
- 26) Hemat, yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien.

- 27) Menghargai waktu, yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyalahkannya.
- 28) Berbakti kepada kedua orang tua, yaitu selalu menghormati dengan cara yang selayaknya.
- 29) Menjaga lisan, yaitu tidak mengatakan sesuatu yang tidak berguna dan tidak mengunjing orang lain.<sup>77</sup>

e. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>78</sup>

f. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada *level knowing* sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu

---

<sup>77</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98-101.

<sup>78</sup> Yun Nina Ekawati,dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, (*PSYCHO IDEA*), Tahun 16, No.2, 2018, 132.

melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishmen*.<sup>79</sup>

#### g. Macam-Macam Karakter Religius

Sebelum membahas macam-macam karakter religius, terlebih dahulu membahas beberapa macam-macam karakter Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yakni:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta

---

<sup>79</sup> Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

kelompoknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir serta melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki 18 macam. Delapan belas karakter tersebut diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan

tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut harus benar-benar ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif kehidupan sehari-hari.<sup>80</sup>

Beberapa karakter religius yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai berikut :

### 1. Jujur

Sikap jujur adalah salah satu karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Ancaman bagi orang yang berdusta dan curang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an berikut.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang

Perhatikan bahwa ayat tersebut menyiratkan bahwa larangan berkata dusta disejajarkan dengan penyembahan terhadap berhala. Allah menegur para ahli kitab yang melarang umatnya untuk berkata jujur melalui Al-Qur'an.

### 2. Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin. Ayat berikut menyatakan bahwa sifat-sifat yang baik hanya dimiliki oleh orang yang sabar

وَمَا يُغْنِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُغْنِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.

Jika sifat sabar dan syukur adalah ciri orang yang beriman, sabar dan shalat adalah penolong bagi orang yang beriman. Keterangan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sejalan dengan hadits Rasulullah berikut. "Seorang mukmin yang bergaul dan sabar terhadap gangguan orang, lebih besar pahalanya dari yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar dalam menghadapi gangguan mereka". (HR

<sup>80</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

Ahmad dan At-Tirmidzi). “Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolasi dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah. Tidak ada yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari tafakur (berfikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar.” (HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani).<sup>81</sup>

#### c. Adil

Sifat adil yang universal dikemukakan dalam Al-Qur’an dan merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan. Surah Al-Maidah menyatakan dengan jelas bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh berpihak dalam membuat keputusan untuk sebuah perkara. Jika hal ini diterapkan oleh para hakim maka masyarakat akan memperoleh rasa aman yang merupakan kebutuhan untuk hidup lebih baik.

#### d. Ikhlas

Seorang muslim juga dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apapun yang kita lakukan. Al-Qur’an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas sebagaimana ayat berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.

Keikhlasan dalam menyembah Allah merupakan dasar untuk memperoleh ridha Allah. Jika seseorang beribadah karena takut akan azab neraka atau karena ingin masuk surga maka ia belum ikhlas dalam melakukan ibadah. Seharusnya

---

<sup>81</sup> Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 78



semua ibadah dilakukan dengan tulus dan ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah, sebagaimana dinyatakan dalam surah tersebut.

e. Amanah

Orang yang beriman (mukmin) adalah orang yang memelihara amanah dan menepati janji, sebagaimana ayat berikut :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Surah Al-Mu'minin ayat 1 sampai dengan ayat 8 menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman (mukmin). Pada hakikatnya, seorang yang tidak dapat menepati janji dan amanah yang diberikan kepadanya bukanlah seorang mukmin. Hal tersebut sejalan dengan prinsip bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, setiap muslim harus menjadi rahmat bagi lingkungan di sekitarnya. Seorang pemimpin yang berbuat kerusakan akibat tidak menjalankan amanah dan tidak menepati janji, tidak dapat menjadi rahmat bagi masyarakat yang dipimpinnya. Jika dikaitkan dengan surah ini, pemimpin yang demikian dapat dikatakan sebagai orang yang tidak beriman.

f. Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya:

“Dari Ibnu Umar dari Nabi bahwa beliau bersabda, “ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setian kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.” (HR. Muslim).<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid*, 79.

Adapun bentuk sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius antara lain:

a. Pembiasaan senyum, salam, dan salim (3s)

Pembiasaan senyum, salam dan salim, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru yang sudah hadir berdiri di depan gerbang menyambut peserta didik dengan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam serta salim atau berjabat tangan terhadap guru.

b. Pembiasaan hidup bersih dan sehat

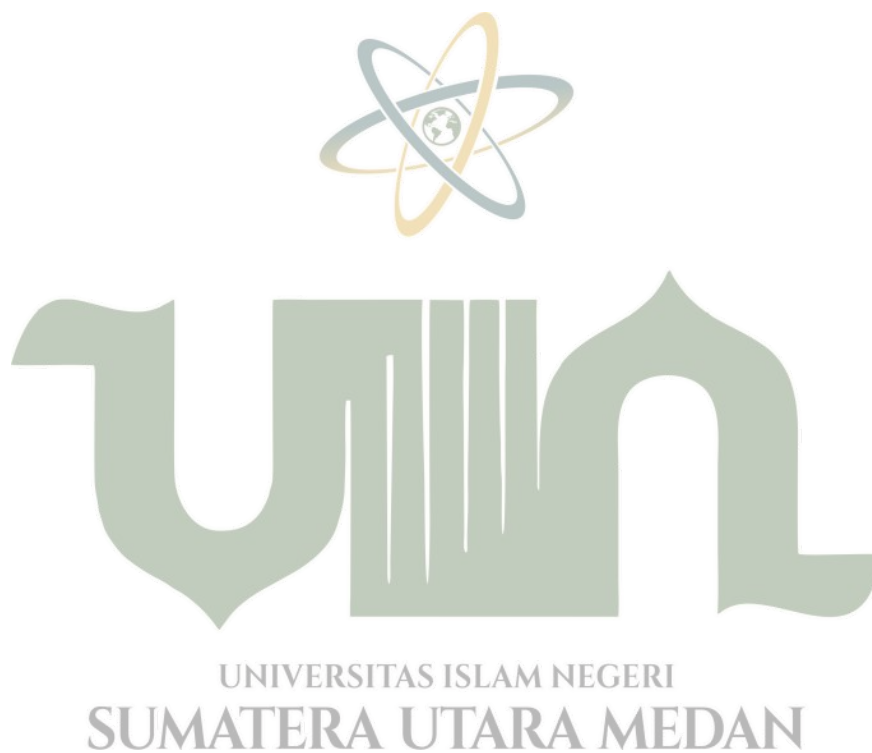
Pembiasaan hidup bersih dan sehat di Mah'had Tahfidz Zunairah Lil Banaat dilakukan oleh seluruh warga ma'had. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain, warga ma'had membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket yang telah dibentuk di masing-masing kelas.

c. Pembiasaan ibadah solat. Pembiasaan ibadah yang diterapkan di ma'had tahfidz zunairah lil banaat untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah solat dzuhur berjamaah bagi warga ma'had dalam waktu bersama-sama. Pembiasaan solat dzuhur berjamaah yang diterapkan di ma'had tahfiz zunairah lil banaat dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan solat dengan sungguh-sungguh baik ketika di ma'had maupun di luar lingkungan ma'had.

d. Pembiasaan literasi Al-Qur'an

Literasi Al-qur'an merupakan program yang dilakukan guru yang diperuntukkan untuk seluruh peserta didik. Dengan cara membaca dan menyimak diharapkan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam membangun karakter religius peserta didik diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti,

meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkannya merupakan amalan ibadah.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2019), 21-33